



## Rilis Mingguan (13 Mei – 17 Mei 2019)

Date	Country	Release	Current	Previous
15-May	China	Industrial Production YoY APR	5.40%	8.50%
15-May		FDI (YTD) YoY APR	6.20%	6.50%
15-May	Indonesia	Balance of Trade APR	\$-2.5B	\$0.67B
15-May		Exports YoY APR	-13.10%	-9.40%
15-May		Imports YoY APR	-6.58%	-7.00%
17-May		Car Sales YoY APR	-17.80%	-11.40%

Date	Country	Release	Current	Previous
14-May	Euro Area	Industrial Production YoY MAR	-0.60%	0%
15-May		GDP Growth Rate YoY 2nd Est Q1	1.20%	1.20%
16-May		Balance of Trade MAR	€22.5B	€19.1B
14-May	Japan	Current Account MAR	¥2847.9B	¥2676.8B
15-May	US	Industrial Production YoY APR	0.90%	2.30%
16-May		Overall Net Capital Flows MAR	\$-8.1B	\$-21.5B

## PASAR VALAS

Kurs	17-May-19	Percentage Change (%wtw)	Movement
Indonesia	14,450.00	IDR -0.85	
Eropa	1.12	EUR -0.67	
Inggris	1.27	GBP -2.11	
Jepang	110.08	JPY -0.12	
Tiongkok	6.95	CNY -1.50	
Dollar Index	98.00	DXD -0.68	

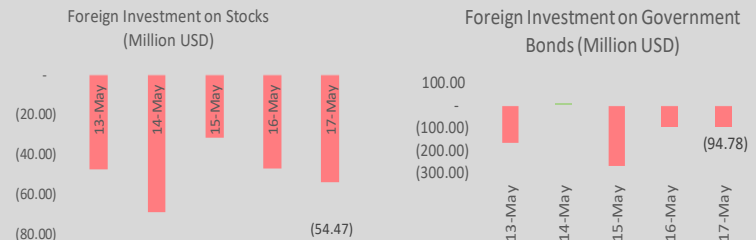
## PASAR UANG

Kurs	17-May-19	Movement (wtw)	Movement (ytd)	Movement
Yield	8.05	0.00	0.00	
PUAB	6.90	0.00	-7.07	
Overnight	5.84	-0.60	0.22	

## PERINGKAT NILAI TUKAR

Hong Kong Dollar	-0.02%	
Japanese Yen	-0.12%	
Malaysian Ringgit	-0.45%	
Thai Baht	-0.50%	
Indian Rupee	-0.51%	
Indonesian Rupiah	-0.87%	
Philippine Peso	-0.98%	
Taiwanese Dollar	-1.04%	
Singapore Dollar	-1.07%	
Chinese Renminbi	-1.38%	
South Korean Won	-1.53%	

## FOREIGN INVESTMENT



## ALIRAN DANA ASING

	Saham	Obligasi	Periode (Saham/Obligasi)
Indonesia	4,040.3	4,055.0	Per 17 Mei 2019 / 16 Mei 2019
AS	-65,511.0	58,027.0	Per 1 April 2019
Filipina	657.6	720.4	Per 17 Mei 2019 / 31 Jan 2019
India	9,220.8	-431.5	Per 16 Mei 2019
Malaysia	-1,084.3	249.2	Per 17 Mei 2019 / 30 Apr 2019
Thailand	-802.9	-690.1	Per 17 Mei 2019
Tiongkok	83,534.0	22,306.8	Per 1 April 2019
Vietnam	142.2		Per 17 Mei 2019

## PASAR KOMODITAS MINERAL

Kurs	17-May-19	Movement	Percentage Change (%wtw)
Batu Bara	84.10	USD/MT	2.25
Brent	72.21	USD/bbl	-2.38
Emas	1,277.53	USD/XAU	-0.66
Nikel	12,024.00	USD/MT	1.17
Tembaga	274.80	USD/lb	-1.33
WTI	62.76	USD/bbl	1.78

## PASAR KOMODITAS PERTANIAN

Kurs	17-May-19	Movement	Percentage Change (%wtw)
Beras	11.07	USD/cwt	0.18
CPO	2,098.00	MYR/MT	1.19
Gandum	465.00	USD/bu	2.63
Gula	11.55	USD/lb	0.84
Kedelai	821.75	USD/bu	3.61

## PASAR SAHAM

Kurs	17-May-19	Percentage Change (wtw)	Movement
Indonesia	5,826.87	JCI -6.16	
AS	25,764.00	DJI -0.69	
Eropa	3,138.79	SX5P 1.94	
Jepang	21,250.09	NIKY -0.44	
Tiongkok	2,882.30	SHCOMP -1.94	

## PERINGKAT INDEKS SAHAM

Tiongkok	15.57%	
Hong Kong	8.13%	
Taiwan	6.75%	
Jepang	6.17%	
India	5.16%	
Singapura	4.45%	
Thailand	2.83%	
Filipina	1.58%	
Korea Selatan	0.72%	
Malaysia	-5.04%	
Indonesia	-5.93%	



# LAPORAN **EKONOMI** MINGGUAN : Tim Pengendalian **Inflasi** dan **Integrasi Pasar** Antar Pulau di Indonesia

Asisten Deputi **Moneter** dan **Neraca Pembayaran**



## Tim Pengendalian Inflasi dan Integrasi Pasar Antar Pulau di Indonesia

### Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki 5 pulau besar dan 17.499 pulau-pulau lainnya (Katadata, 2018), tetapi kegiatan perekonomian masih terpusat di pulau Sumatera dan Jawa dengan kontribusi keduanya sebesar 80,06% pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2019). Kondisi ini berimplikasi terhadap harga-harga di pulau lainnya yang lebih tinggi. Kondisi alam dan jarak yang memisahkan pulau-pulau di Indonesia merupakan penyebab terjadinya selisih harga tersebut, dikarenakan hambatan lain seperti tarif tidak berlaku untuk transaksi antar pulau. Jika benar tidak ada hambatan lain maka selisih harga antar wilayah di Indonesia mencerminkan besarnya biaya angkut dan harga cenderung akan bergerak secara bersama-sama mengikuti hukum satu harga.

Istilah hukum satu harga dalam ilmu ekonomi merupakan kondisi di mana integrasi perekonomian menyebabkan harga di satu wilayah sama dengan harga di wilayah lainnya sehingga kesempatan untuk melakukan arbitrase tidak ada. Arbitrase itu sendiri merupakan insentif bagi para pelaku

ekonomi untuk mendapatkan untung dengan melakukan pembelian di wilayah yang memiliki harga lebih rendah dan menjualnya kembali ke wilayah yang memiliki harga lebih tinggi. Apabila informasi sempurna maka pelaku ekonomi akan melakukan persaingan dalam melakukan arbitrase sehingga membawa selisih harga menuju nol. Kondisi itu yang mendasari terjadinya hukum satu harga tetapi tidak selalu terjadi, bahkan di Indonesia perbedaan harga dapat terjadi antar pasar pada kota yang sama.

Kondisi tersebut dalam beberapa tahun belakangan ini diupayakan untuk hilang, salah satunya melalui pembentukan Tim Pengendalian Inflasi Nasional (TPIN) berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 23 Tentang Tim Pengendalian Inflasi Nasional. Pada tahun 2019 seluruh wilayah Provinsi dan Kabupaten/Kota di Indonesia telah membentuk Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dengan total sebanyak 542 tim. Peran TPID juga dinilai semakin aktif dalam melakukan pengendalian harga dan mendukung terjadinya hukum satu harga antara lain melalui pembuatan sistem informasi harga dan kerja sama antar daerah (Sekretariat TPIP).



Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk melihat bagaimana kondisi integrasi pasar antar wilayah di Indonesia dengan melihat pergerakan harga antar pulau dalam periode yang berbeda.

#### Hukum Satu Harga dan Perkembangan Derajat Integrasi Pasar di Indonesia

Hukum satu harga merupakan dasar untuk menganalisis integrasi pasar Engelman (2014). Pasar yang terintegrasi dapat dicerminkan dengan pergerakan harga yang sama sehingga gejolak harga yang terjadi pada satu wilayah akan mempengaruhi harga di wilayah lainnya. Sebaliknya apabila harga antar wilayah bergerak secara acak maka dapat dikatakan bahwa pasar tidak terintegrasi. Menurut Fackler & Goodwin (2001) integrasi pasar adalah ukuran seberapa besar gejolak permintaan dan penawaran di satu wilayah mempengaruhi harga di wilayah lainnya.

Beberapa metode analisis yang tersedia dalam literatur ekonomi dan dapat digunakan untuk membuktikan hukum satu harga yaitu antara lain koefisien korelasi, regresi, granger causality, Ravallion/Timmer market integration criteria, cointegration analysis, impulse response, dan switching regime models. Artikel singkat ini menggunakan metode

yang paling sederhana yaitu koefisien korelasi dengan alasan dapat lebih mudah dijelaskan dan melihat secara umum apakah hukum satu berlaku dan bagaimana dinamika kondisi antar periode pengamatan. Periode pengamatan dibagi menjadi 3 yaitu (1) 2003 – 2008, (2) 2009 – 2014, dan (3) 2015 – 2019. Data yang diamati selama periode tersebut adalah data inflasi bulan-ke-bulan secara bulanan.

Berdasarkan hasil hitung koefisien korelasi dapat terlihat bahwa harga antar wilayah cenderung bergerak bersamaan. Koefisien korelasi untuk periode 2003 – 2008 dan 2009 – 2014 sebagian besar di atas 0,7 kecuali koefisien untuk Sumatera dengan Mapua dan Sulawesi sedangkan untuk periode 2015 – 2019 cenderung lebih rendah. Jika melihat hasil ini saja dapat disimpulkan bahwa kondisi pasar di Indonesia cenderung sudah terintegrasi karena pergerakan harga hampir terjadi secara bersamaan, namun yang menjadi menarik adalah koefisien korelasi relatif lebih rendah pada periode 2015 – 2019. Periode tersebut merupakan saat jumlah TPID berkembang pesat dari yang semula sebanyak 183 pada tahun 2013 menjadi 542 di tahun 2019

	Sumatera			Jawa			Kalimantan			Sulawesi			Mapua		
	(1)	(2)	(3)	(1)	(2)	(3)	(1)	(2)	(3)	(1)	(2)	(3)	(1)	(2)	(3)
Sumatera															
Jawa	0,95	0,84	<b>0,80</b>												
Kalimantan	0,89	0,73	<b>0,49</b>	0,91	0,85	<b>0,68</b>									
Sulawesi	0,91	0,68	<b>0,63</b>	0,89	0,86	<b>0,83</b>	0,90	0,85	<b>0,68</b>						
Mapua	0,79	0,48	<b>0,34</b>	0,82	0,71	<b>0,53</b>	0,81	0,73	<b>0,72</b>	0,85	0,80	<b>0,63</b>			
Balnusra	0,90	0,79	<b>0,64</b>	0,91	0,90	<b>0,83</b>	0,86	0,85	<b>0,69</b>	0,90	0,84	<b>0,74</b>	0,81	0,69	<b>0,46</b>

(1): 2003-2008, (2): 2009-2014, (3): 2015-2019  
Mapua: Maluku dan Papua

Tabel 1. Koefisien Korelasi Inflasi mtm Antar Pulau di Indonesia

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Pertanyaan yang muncul adalah apakah pada periode 2015 – 2019 justru terjadi disintegrasi pasar di Indonesia? Karena harga-harga cenderung bergerak lebih tidak bersamaan dibandingkan periode-periode sebelumnya. Pada saat kondisi keseimbangan seharusnya ongkos angkut dan margin arbitrase tidak berubah, sehingga pergerakan harga di satu wilayah akan diikuti dengan pergerakan harga di wilayah lain dengan arah yang sama. Kesimpulan tersebut perlu dicurigai mengingat faktor-faktor lain yang mempengaruhi harga dapat berubah khususnya melihat kemajuan pembangunan infrastruktur, fasilitas tol laut, peningkatan kapasitas produksi, dan termasuk berubahnya margin arbitrase karena informasi yang semakin bebas. Apabila faktor-faktor tersebut yang berubah maka dapat dikatakan integrasi pasar antar pulau di Indonesia sedang menuju ke keseimbangan baru, di mana harga-harga

sedang melakukan penyesuaian.

Penyesuaian ini digambarkan dengan harga yang meningkat di daerah produsen tidak diikuti dengan peningkatan harga di daerah konsumen atau bahkan diikuti penurunan karena disebabkan peningkatan harga di daerah produsen tidak lebih besar dibandingkan berkurangnya ongkos angkut dan margin arbitrase.

#### Kesimpulan

Ukuran integrasi pasar menggunakan koefisien korelasi menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan struktural yang ditunjukkan dengan derajat integrasi pada periode 2015 – 2019 yang cenderung lebih rendah dibandingkan periode 2003 – 2014. Perubahan ini digambarkan dengan pergerakan harga antar pulau yang relatif tidak bersamaan jika dibandingkan pada periode sebelumnya. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan hal tersebut terjadi adalah berubahnya ongkos angkut antar

pulau dan berubahnya margin arbitrase. Perubahan tersebut dapat bersumber dari perbaikan infrastruktur, fasilitas tol laut, keterbukaan informasi yang semakin baik, dan termasuk peran TPID dalam menghubungkan penjual dan pembeli secara langsung melalui kerja sama antar daerah.

**PENULIS**

**Ibnu Nur Hamzah**  
**Tenaga Analisis**

**Referensi**

Badan Pusat Statistik. (2019). PDRB Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (2010=100), 2014-2018. Retrieved from PDRB (Pengeluaran) website:

<https://www.bps.go.id/dynamictable/2016/11/08/1228/pdrb-triwulanan-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-pengeluaran-2010-100-2014-2018.html>

Engelmann, M. (2014). Price Transmission in The Swedish Wheat Market and Implications on a Structural Shock in Demand (Swedish University of Agricultural Sciences). Retrieved from [https://stud.epsilon.slu.se/6981/1/Engelmann\\_M\\_140704.pdf](https://stud.epsilon.slu.se/6981/1/Engelmann_M_140704.pdf)

Fackler, P. L., & Goodwin, B. K. (2001). Spatial Price Analysis. In Handbook of Agricultural Economics (Volume 1, pp. 971-1024). [https://doi.org/10.1016/S1574-0072\(01\)10025-3](https://doi.org/10.1016/S1574-0072(01)10025-3)

Katadata. (2018). Berapa Jumlah Pulau di Indonesia? Retrieved from Databoks website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/10/16/berapa-jumlah-pulau-di-indonesia>